

ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA CERITA FIKSI SDN 3 SAMPORA DI ERA PANDEMI

Muhafidin¹, Pristy Resmi Nur Indrayani²

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Muhammadiyah Kuningan^{1,2}

Email: muhafidinghalbi@gmail.com¹, Email: pristryresminurindrayani@gmail.com²

Muhafidin, Pristy Resmi Nur Indrayani. (2023). Analisis Kemampuan Membaca Cerita Fiksi SDN 3 Sampora di Era Pandemi. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 1-10.
doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.3080>

Diterima:01-01-2023

Disetujui: 04-02-2023

Dipublikasikan: 30-06-2023

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan membaca cerita fiksi SDN 3 Sampora di Era Pandemi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru yang merupakan wali kelas dan siswa yang berjumlah lima siswa. Data ini dikumpulkan melalui pra-wawancara, wawancara, tes, dan dokumentasi. Adapun Indikator kemampuan membaca yang digunakan dalam penelitian ini menurut pendapat Masruroh yaitu siswa mampu melafalkan atau membaca bahan bacaan dengan intonasi yang baik dan benar, siswa mampu menempatkan dan memahami tanda baca dengan baik, dan siswa mampu menjawab pertanyaan dari isi bacaan dengan baik dan benar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca cerita fiksi pada siswa SDN 3 Sampora di era pandemi yaitu siswa menyukai pembelajaran mengenai cerita fiksi dan mampu membaca cerita fiksi dan di era pandemik siswa mempunyai kemampuan pelafalan, menempatkan tanda baca dengan baik, dan berkemampuan menjawab pertanyaan dari isi bacaan. Walaupun hal tersebut dilakukan melalui media video call seluler.

Kata kunci: kemampuan membaca, cerita fiksi

Abstract: This study aims to analyze the ability to read fiction at SDN 3 Sampora in the Pandemic Era. This research is a qualitative research. The subject of this research is the teacher who is the homeroom teacher and five students. This data was collected through pre-interviews, interviews, tests, and documentation. According to Masruroh, the indicators of reading ability used in this study were students being able to recite or read reading material with good and correct intonation, students were able to place and understand punctuation marks properly, and students were able to answer questions from the contents of the reading properly and correctly. The results of this study indicate that the ability to read fictional stories in Sampora 3 Elementary School students in the pandemic era, namely students like learning about fictional stories and are able to read fictional stories and in the pandemic era students have the ability to pronounce, place punctuation marks well, and have the ability to answer questions from reading content. Even though this was done through the media of cellular video calls.

Keywords: reading skills, fiction.

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan bekal dan kunci keberhasilan seseorang siswa dalam menjalani proses pembelajaran. Sebagian besar pemerolehan ilmu dilakukan siswa melalui aktivitas membaca, dalam hal ini membaca pemahaman. Ilmu yang diperoleh siswa tidak hanya didapat dari proses belajar mengajar di sekolah, tetapi juga melalui kegiatan membaca dalam kehidupan siswa sehari-hari. Oleh karena itu, kemauan membaca dan kemampuan memahami isi bacaan menjadi prasyarat penting bagi penguasaan dan peningkatan pengetahuan siswa. (Mirasanth et al., 2016).

Dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, siswa diharapkan tidak hanya mempelajari mengenai bahasa saja, tetapi memahami mengenai karya sastra. Salah satu contohnya yaitu membaca cerita fiksi. Cerita fiksi yaitu cerita rekaan (buatan) ditulis tidak berdasarkan kejadian sebenarnya. Jenis cerita ini adalah novel, dan cerpen. (Zulela, 2013: 29).

Pada proses pembelajaran kali ini berbeda dengan proses pembelajaran sebelumnya, dikarenakan saat ini seluruh negara di dunia sedang menghadapi musibah mengenai wabah covid-19, tidak terkecuali Indonesia. Pandemi Covid-19 ikut berpengaruh bagi sektor pendidikan, baik dari sisi pembelajaran maupun manajemen pendidikannya sendiri. (Agus Suprijono, 2020: 101). Dengan adanya wabah ini menyebabkan rendahnya kemampuan membaca siswa dapat menimbulkan dampak yang buruk bagi mental siswa maupun prestasi akademiknya. (Rafika et al., 2020: 302).

Salah satu contoh materi bahasa Indonesia yang sulit dipahami oleh peserta didik yaitu cerita fiksi. Hal ini dilihat saat peserta didik membaca buku cerita fiksi, tidak dibaca sampai akhir hanya membaca beberapa halaman awal. Dalam sebuah cerita fiksi, ada banyak hal yang harus dipahami oleh peserta didik mengenai cerita yang dibaca diantaranya tentang tokoh yang ada dalam cerita fiksi, karakteristik tokoh, dan makna dari cerita tersebut. Hasil akhir dari berbagai rangkaian pemahaman peserta didik tersebut adalah peserta didik diharapkan mampu mengungkapkan kembali isi cerita fiksi atau meringkas isi cerita fiksi. (Ma'wa et al., 2019: 136).

Sesuai dengan pendapat Ma'wa, dkk, maka peneliti melakukan wawancara pada tanggal 04 februari 2021 dengan Ibu Wali Kelas II yang bernama Siti Aminah S.Pd di SDN 3 Sampora yang menyatakan bahwa permasalahan dalam kemampuan membaca cerita fiksi pada siswa kelas II masih kurang

maksimal. Hal tersebut dilihat dari beberapa pertanyaan yang ditanyakan kepada siswa dan beberapa siswa tidak mampu menjawab isi bacaan. Selain itu siswa membaca cerita tidak memperhatikan intonasi yang baik dan benar dan memperhatikan tanda baca yang ada dalam cerita. Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, penulis merumuskan fokus masalah penelitian sebagai berikut: Analisis kemampuan membaca cerita fiksi di era pandemi difokuskan pada kemampuan membaca cerita fiksi; Subjek yang dianalisis dalam penelitian ini difokuskan hanya pada siswa kelas II SDN 3 Sampora.

Analisis

Analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah, sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria, tertentu, kemudian dicari kaitannya dan ditafsir maknanya. (Makinuddin, 2006: 40).

Analisis merupakan suatu kegiatan berpikir untuk menguraikan sebuah masalah kemudian membedakannya menjadi beberapa bagian. Hal tersebut bermaksud untuk mencari keterkaitan dan penafsiran makna dari setiap kriteria sehingga memiliki makna baru. (Pebriani, 2020: 5).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu kegiatan yang mengurai atau membagi suatu subjek atau komponen-komponen ke dalam beberapa bagian sehingga memudahkan untuk mencari keterkaitan antara makna yang satu dengan yang lainnya sehingga terciptalah makna yang baru.

Kemampuan

Kemampuan adalah kecakapan seseorang untuk memakai bahasa dalam menulis, membaca, menyimak dan berbicara. Kemampuan berbahasa (*language arts, language skills*) mencakup empat segi, yaitu kemampuan menyimak/mendengarkan (*listening skills*), kemampuan berbicara (*speaking skills*), kemampuan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). (Tarigan, 2015: 1).

Kemampuan berasal dari kata "mampu" yang artinya "bisa, sanggup. Sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan. (Masruroh, 2016: 16).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah potensi seseorang yang ada dalam dirinya yang dapat dikembangkan melalui beberapa aspek keterampilan seperti menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Membaca

Membaca dapat diartikan sebagai aktivitas yang menghubungkan antara aspek penglihatan dan

aspek kognitif dalam memahami bahasa yang telah dialih kodekan dalam bentuk tulisan. (Yuliana, 2017:346).

Membaca adalah suatu aktivitas yang menggunakan panca indera mata yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media bahasa atau kata-kata bahasa tulis. (Fatimah, 2017: 10).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan membaca merupakan suatu kegiatan yang menggunakan pancra indra untuk dapat melihat tulisan dan memahami isi dari bacaan baik dengan bersuara maupun tidak.

Cerita Fiksi

Pengertian fiksi tersebut adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita. (Aminuddin, 2014: 66).

Cerita fiksi merupakan cerita yang berisi rekaan atau khayalan, cerita fiksi merupakan hasil imajinasi pengarang yang dalam pembuatannya didasari oleh angan-angan (fantasi). (Liswina Fitriani, 2020: 36).

Menurut pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa cerita fiksi yaitu cerita khayalan, dimana terdapat latar dan rangkaian-rangkaian cerita yang merupakan hasil dari imajinasi pengarang.

Analisis Kemampuan Membaca Cerita Fiksi. Kemampuan membaca merupakan bekal dan kunci keberhasilan seseorang siswa dalam menjalani proses pembelajaran. (Mirasanth et al., 2016: 3).

Kemampuan membaca siswa juga banyak dipengaruhi oleh pengalaman membaca, kemampuannya menguasai pengetahuan yang berkaitan dengan aspek kebahasaan, kondisi siswa, kondisi lingkungan belajar siswa dan penerapan guru dalam pembelajaran. Indikator dari kemampuan membaca yaitu pertama, melafalkan atau membaca bahan bacaan dengan intonasi yang baik dan benar. Kedua, mampu menempatkan tanda baca dengan baik. Ketiga, Menjawab pertanyaan atau latihan tentang kandungan bahan bacaan dengan baik dan benar. (Masruroh, 2016: 17-25).

Salah satu contoh materi bahasa Indonesia yang sulit dipahami oleh peserta didik yaitu cerita fiksi. Hal ini dilihat saat peserta didik membaca buku cerita fiksi, tidak dibaca sampai akhir hanya membaca beberapa halaman awal. Dalam sebuah cerita fiksi, ada banyak hal yang harus dipahami oleh peserta didik mengenai cerita yang dibaca diantaranya tentang tokoh yang ada dalam cerita

fiksi, karakteristik tokoh, dan makna dari cerita tersebut. Hasil akhir dari berbagai rangkaian pemahaman peserta didik tersebut adalah peserta didik diharapkan mampu mengungkapkan kembali isi cerita fiksi atau meringkas isi cerita fiksi. (Ma'wa et al., 2019: 136).

Membaca cerita tidak dapat dilewatkan setiap bagiannya karena unsur-unsurnya cenderung tersirat pada setiap kalimat dalam bacaan. (Amalia, 2018: 650).

Sesuai dengan pendapat diatas, maka peneliti akan menganalisis bagaimana kemampuan membaca cerita fiksi, dilihat dari kemampuan siswa dalam melafalkan atau membaca bahan bacaan dengan intonasi yang baik dan benar serta memahami isi bacaan, yang nantinya apabila siswa sudah memahami isi bacaan tersebut, maka dalam menjawab pertanyaannya pun tidak akan mengalami kesulitan.

Contoh cerita fiksi yang diambil yaitu cerpen dan juga dongeng, serta kegiatan yang akan dilakukan melalui home visit.

Home Visit dilakukan dengan cara membagi anak dalam beberapa kelompok, untuk siswa yang rumahnya berdekatan bisa bergabung untuk belajar tatap muka dengan guru. Dengan guru mendatangi rumah siswa diharapkan siswa lebih memahami mengenai materi pembelajaran. (Andriana et al., 2020: 410).

Era Pandemi

Pandemi Covid-19 merupakan musibah yang memilikun seluruh penduduk bumi. Seluruh segmen kehidupan manusia di bumi terganggu, tanpa kecuali pendidikan. Banyak negara memutuskan menutup sekolah, perguruan tinggi maupun universitas, termasuk Indonesia. (Aji, 2020: 396).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong dalam Nuriyatun, 2016: 38).

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif. Penelitian deskriptif mengumpulkan data untuk menggambarkan obyek dengan apa adanya. . (Wina Sanjaya dalam Nuriyatun, 2016: 38).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan, melukiskan dan menggambarkan mengenai analisis kemampuan membaca cerita fiksi siswa kelas II SDN 3 Sampora di Era Pandemi. Teknik pengambilan sampel dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2015:303). Dalam penelitian ini data primernya yaitu berjumlah 6 orang diantaranya guru kelas II dan siswa siswi kelas II yang berjumlah 5 orang. Sedangkan untuk data sekunder berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, dokumentasi dan tes. Sedangkan untuk instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman wawancara, dokumentasi, dan juga tes. Pedoman wawancara ditunjukkan kepada guru kelas II dan juga siswa-siswa kelas II yang diambil sebanyak 5 sampel.

Instrumen pada penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan tes kepada siswa kelas II dengan sampel berjumlah 5 orang, dan untuk materinya dari referensi buku bacaan.

Adapun kriteria dari tes tersebut yaitu: Indikator dari kemampuan membaca yaitu pertama, melafalkan atau membaca bahan bacaan dengan intonasi yang baik dan benar. Kedua, mampu menempatkan dan memahami tanda baca dengan baik. Ketiga, mampu menjawab pertanyaan atau latihan tentang kandungan bahan bacaan dengan baik dan benar. (Masruroh, 2016: 17-25).

Untuk tes pertama dengan kriteria apabila dapat menjawab 1-5 pertanyaan dengan benar maka dikatakan indikator tidak muncul, dan apabila dapat menjawab 6-10 pertanyaan maka dapat dikatakan indikator muncul sedangkan untuk tes kedua dikatakan indikator muncul apabila siswa dapat menjelaskan kembali secara runtut cerita yang telah dibacanya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi Prawawancara dengan Guru Kelas.

Simpulan dari jawaban yang diberikan yaitu anak menyukai membaca cerita. Namun disaat pandemi, siswa yang biasanya membaca di perpustakaan. Di era pandemi beralih membaca di rumah, dikarenakan sekolah melakukan pembelajaran dengan daring (online). Guru Kelas menyampaikan bahwa ketika siswa membaca. Mereka kurang mampu melafalkan atau membaca bahan bacaan dengan intonasi yang baik dan benar,

menempatkan dan memahami tanda baca dengan baik, dan menjawab pertanyaan tentang isi bacaan.

Deskripsi Wawancara

Guru Kelas

Simpulan jawaban bahwa di masa pandemi siswa mampu melafalkan atau membaca bahan bacaan dengan intonasi yang baik dan benar, menempatkan dan memahami tanda baca dengan baik dalam bacaan, dan menjawab pertanyaan tentang isi bacaan. Pembelajaran di rumah, orangtua ikut mengawasi dan membimbing anak dalam belajar termasuk belajar membaca. Hal tersebut menjadi dasar perkembangan siswa.

Siswa Kelas

Simpulan dari hasil wawancara dengan siswa yaitu siswa menyukai membaca cerita fiksi, siswa mengetahui apa itu cerita fiksi, dan jenis dari cerita fiksi. Namun terkait dengan pelafalan, membaca bahan bacaan dengan intonasi yang baik dan benar, menempatkan dan memahami tanda baca dengan baik dalam bacaan, dan menjawab pertanyaan tentang isi bacaan walaupun masih terdapat siswa yang belum memahami karena belum mempunyai kemampuan membaca dengan baik sementara buku cerita yang dibaca sesuai dengan harapan usia mereka masih jarang sehingga ketika membaca cerita fiksi siswa cepat merasa bosan, mengatuk dan pusing dikarenakan ceritanya terlalu panjang sementara kemampuan membacanya masih terbatas.

Sebetulnya semua siswa menyadari bahwa kelancaran membaca akan mengalami perubahan ketika sering membaca. Sering membaca akan berkembang bila dilakukan dari membaca bacaan yang disukai seperti bacaan cerita yang sesuai dengan kemampuannya.

Deskripsi Hasil Tes membaca cerita fiksi

Simpulan dari tes yang telah dilakukan bahwa mayoritas siswa telah mempunyai kemampuan melafalkan atau membaca bahan bacaan dengan intonasi yang baik dan benar, menempatkan dan memahami tanda baca dengan baik dalam bacaan, dan mempunyai kemampuan menjawab pertanyaan tentang isi bacaan cerita fiksi walaupun masih terdapat siswa yang belum mempunyai kemampuan menjawab isi bacaan.

Pembahasan

Pembahasan Prawawancara

Berdasarkan hasil prawawancara dengan wali kelas bahwa kemampuan siswa dalam membaca cerita fiksi yaitu sebelum pandemi, biasanya siswa membaca di perpustakaan, ada juga yang di kelas

atau di halaman sekolah. Namun, semenjak pandemi siswa membacanya di rumah, karena buku pelajarannya dibagikan oleh guru untuk dibaca di rumah masing-masing. Dalam membaca buku pelajaran biasanya siswa membaca pelajaran Indonesia, Matematika, IPA, SBDP dan untuk Bahasa Indonesia anak biasanya membaca mengenai cerita fiksi dan non fiksi. Untuk cerita fiksi siswa suka membaca mengenai dongeng, cerpen dan juga novel. Adapun permasalahan terjadi ketika siswa membaca mereka kurang mampu melafalkan atau membaca bahan bacaan dengan intonasi yang baik dan benar, menempatkan dan memahami tanda baca dengan baik, dan menjawab pertanyaan tentang isi bacaan.

Pembahasan Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara terhadap wali kelas SDN 3 Sampora di era pandemi bahwa kemampuan siswa dalam membaca cerita fiksi pada dasarnya sudah diminati. Namun, semenjak pandemi siswa hanya membaca dari buku pokok yang dibagikan oleh guru, sebelum adanya pandemi biasanya siswa membaca di perpustakaan. Adapun hasil dari pembelajaran pada masa pandemi berdampak signifikan terhadap kemampuan melafalkan atau membaca bahan bacaan dengan intonasi yang baik dan benar, menempatkan dan memahami tanda baca dengan baik, dan menjawab pertanyaan tentang isi bacaan dikarenakan orangtua ikut andil dalam belajar membaca siswa di rumah.

Kemampuan siswa dalam membaca cerita fiksi di masa pandemi siswa mampu melafalkan atau membaca bahan bacaan dengan intonasi yang baik dan benar, menempatkan dan memahami tanda baca dengan baik dalam bacaan, dan menjawab pertanyaan tentang isi bacaan. Pembelajaran di rumah, orangtua ikut mengawasi dan membimbing anak dalam belajar termasuk belajar membaca. Hal tersebut menjadi dasar perkembangan siswa.

Tindak lanjut yang diberikan guru kepada siswa dalam membaca cerita fiksi yaitu guru memberikan bimbingan dan latihan agar siswa mampu melafalkan atau membaca bahan bacaan dengan intonasi yang baik dan benar, menempatkan dan memahami tanda baca dengan baik dalam bacaan, dan menjawab pertanyaan tentang isi bacaan. Pembelajaran di rumah, orangtua ikut mengawasi dan membimbing anak dalam belajar termasuk belajar membaca.

Dalam upaya peningkatan kemampuan pelafalan atau membaca bahan bacaan dengan intonasi yang baik dan benar, menempatkan dan memahami tanda baca dengan baik dalam bacaan, dan menjawab pertanyaan tentang isi bacaan guru

senantiasa memberikan motivasi pada siswa agar pandai memilih bahan bacaan yang sesuai dengan kemampuan membacanya agar senantiasa terbiasa membaca. Harapannya intensitas membaca yang dilakukan siswa semakin intens maka siswa akan lebih cepat mempunyai kemampuan melafalkan atau membaca bahan bacaan dengan intonasi yang baik dan benar, menempatkan dan memahami tanda baca dengan baik dalam bacaan, dan menjawab pertanyaan tentang isi bacaan.

Pembahasan Hasil Tes

Berdasarkan hasil tes terhadap siswa-siswi yang diambil sebanyak lima sampel. Simpulan dari tes yang telah dilakukan bahwa siswa telah mempunyai kemampuan melafalkan atau membaca bahan bacaan dengan intonasi yang baik dan benar, menempatkan dan memahami tanda baca dengan baik dalam bacaan, dan mempunyai kemampuan menjawab pertanyaan tentang isi bacaan cerita fiksi walaupun masih terdapat 1 siswa yang belum mempunyai kemampuan menjawab isi bacaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca cerita fiksi siswa di era pandemi dilakukan dengan daring (online). Guru mengirimkan tugas melalui grup *whatsapp*s dan nantinya dikerjakan oleh siswa dan jawaban siswa dikirimkan melalui grup *whatsapp*s tersebut terkait dengan perkembangan kemampuan bacaan maka dilakukan komunikasi video call (VC) agar guru mengetahui secara langsung kemampuan membaca siswa melalui kemampuan membaca cerita. Mayoritas siswa telah mempunyai kemampuan melafalkan atau membaca bahan bacaan dengan intonasi yang baik dan benar, menempatkan dan memahami tanda baca dengan baik dalam bacaan, dan mempunyai kemampuan menjawab pertanyaan tentang isi bacaan cerita fiksi walaupun masih terdapat 1 siswa yang belum mempunyai kemampuan menjawab isi bacaan. Berdasarkan simpulan diatas, maka saran yang dapat disampaikan yaitu agar siswa dapat memanfaatkan buku bacaan yang ada sebagai sarana dalam kegiatan membaca dan peningkatan keilmuan lainnya sehingga kemampuan melafalkan atau membaca bahan bacaan dengan intonasi dapat dilakukan dengan baik dan benar, dapat menempatkan dan memahami tanda baca dengan baik, dan mempunyai kemampuan menjawab pertanyaan tentang isi bacaan cerita fiksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus S., D. (2020). *Kesiapan Dunia Pendidikan Menghadapi Era New Normal* (R. Mubit (ed.)). Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Aji, R. H. S. (2020). *Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. Jurnal Sosial & Budaya*. Syar-I, 7(5), 395–402.
- Amalia, F. N. (2018). *Perbandingan Kemampuan Membaca Cerita Rakyat Sumatera Selatan Dan Cerita Pendek Tebitan Kompas*. Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang.
- Aminuddin. (2014). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Andriana, E., R., S., & Noviyanti, T. E. (2020). *Pembelajaran IPA di SD pada Masa Covid 19*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP, 3(1), 409–413.
- Fatimah, A. (2017). *Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Rakyat Soppeng Dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Siswa Kelas VIII Smp Negeri 4 Liliraja Kabupaten Soppeng*. Jurusan bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Dan Sastra Universitas Negeri Makassar Makassar.
- Liswina F., M. N. (2020). *Efektivitas Model Cooperative Integrated Reading And Composition (Circ) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi*. Bale Aksara, 1(1), 31–42.
- Ma'wa, M. Z., Zahara, R., & Rohartati, S. (2019). *Peningkatan Kemampuan Memahami Isi Cerita Fiksi Pada Peserta Didik Dengan Menggunakan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar*. Primaria Educationem Journal, 2(2), 135–143.
- Makinuddin, D. (2006). *Analisis Sosial Bersaksi dalam Advokasi Irigasi*. Bandung: Yayasan Akatiga.
- Masruroh, A. (2016). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Dengan Menggunakan Teknik Scramble Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas Va Sd Nurul Islam Purwoyoso Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016*. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Mirasanth, K. G., Suarjana, M., & Garminah, N. N. (2016). *Analisis Kemampuan Siswa Dalam Membaca Pemahaman Pada Wacana Narasi Kelas V Sd Negeri 1 Penarukan*. E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, 4(1), 1–10.
- Nuriyatun, P. D. (2016). *Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di Sd Negeri 1 Bantul*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pebriani, S. I. (2020). *Analisis Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas IV di SDN Paninggaran*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. STKIP Muhammadiyah Kuningan.
- Rafika, N., Kartikasari, M., & Lestari, S. (2020). *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar*. Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar, 2, 301–306.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D)*. Bandung: CV ALFABETA.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Yuliana, R. (2017). *Pembelajaran Membaca Permulaan Dalam Tinjauan Teori Artikulasi Penyerta*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA, 342–350.
- Zulela. (2013). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar* (A. S. Warden (ed.)). Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset - Bandung.